

# PENERAPAN HEALING ENVIRONMENT PADA WOMEN & CHILDREN'S CRISIS CENTER DI JAKARTA

RAISSA NURUL HASYA\*,  
BANGUN INDRAKUSUMO RADITYO HARSRITANTO, TOTOK RUSMANTO

Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia

\*raissa@students.undip.ac.id

## PENDAHULUAN

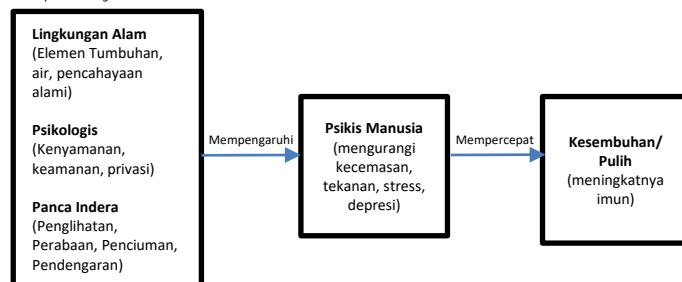
Kasus kekerasan terhadap anak dan perempuan di Indonesia selalu ada dan terus meningkat setiap tahunnya. Berdasarkan catatan Komnas Perempuan, kasus kekerasan terhadap perempuan di Indonesia mengalami kenaikan sebanyak 6% dari tahun 2018 ke tahun 2019. Di Ibukota DKI Jakarta, yang tercatat memiliki jumlah kasus kekerasan pada perempuan dan anak sebanyak 2.461 di tahun 2020 (LBH Jakarta, 2021), terdapat sejumlah pelayanan perlindungan perempuan. Namun, sedikit diantaranya yang mampu mawadahi seluruh kebutuhan korban kekerasan yang berupa bantuan medis, konseling, perlindungan sementara, dan fasilitas untuk meningkatkan keterampilan.

Oleh karena itu, Kota Jakarta masih membutuhkan fasilitas pemberdayaan perempuan dan anak yang dapat menangani kebutuhan korban kekerasan, mulai dari medis, psikis, pemberdayaan keterampilan, hingga perlindungan berupa hunian sementara. Fasilitas yang dirancang ditujukan untuk perempuan dan anak yang mengalami trauma fisik dan psikis dengan menggunakan pendekatan healing environment. Pendekatan ini dirasa tepat untuk perancangan Women and Children's Crisis Center karena bertujuan untuk menciptakan lingkungan binaan yang dapat mendukung atau mempercepat pemulihan kondisi psikologis korban kekerasan, serta membuat mereka merasa aman.

## KONSEP DAN TEORI PERANCANGAN

Konsep Healing Environment menyiratkan bahwa lingkungan fisik di fasilitas kesehatan dapat mempercepat waktu pemulihan kesehatan pasien dengan melibatkan efek psikologis pasien di dalamnya. Konsep dan pendekatan yang digunakan bertujuan untuk menciptakan fasilitas yang tidak hanya mampu mengakomodasi kegiatan pengguna, namun juga menghadirkan suasana yang menenangkan pikiran penggunaannya. Berikut ini merupakan bagan pengaruh Healing Environment terhadap kesembuhan manusia.

Aspek Healing Environment



Untuk merespon aspek-aspek Healing Environment tersebut, beberapa konsep dan strategi desain untuk perancangan Women & Children's Crisis Center yaitu :

- Penyediaan lingkungan alami yang optimal dengan menyediakan ruang terbuka hijau di luar dan dalam bangunan yang harus mudah di akses dan menjadi view yang baik.
- Memberikan banyak bukaan agar mendapat view ke ruang terbuka hijau dan mengoptimalkan pencahayaan alami pada siang hari.
- Pemisahan massa antar zona yang membutuhkan keprivasian tinggi (restricted area untuk penyintas) dan zona yang dapat diakses siapa saja secara bebas.
- Sirkulasi ruang yang aksesibel dan intuitif.
- Memberikan positive distraction seperti menerapkan warna yang sesuai bagi kebutuhan psikologis pengguna di dalam bangunan, permainan tekstur pada interior dan furniture, dan elemen estetika.
- Mempertimbangkan tingkat kebisingan dan keprivasian di dalam ruang.

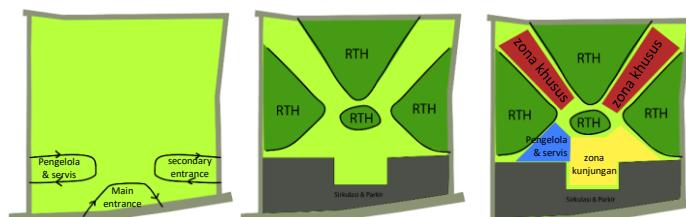
## KAJIAN PERENCANAAN

Women & Children's Crisis Center yang dirancang berlokasi di Jalan Setiabudi, Jakarta Selatan. Kota Jakarta dipilih sebagai lokasi perancangan karena memiliki jumlah kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak yang tinggi dibanding kota-kota lain di tahun 2020, yaitu sebanyak 920 kasus. Selain itu, penerapan Healing Environment yang menyediakan banyak ruang terbuka hijau juga dapat menjawab permasalahan tata ruang kota yang belum memiliki ruang terbuka hijau di atas 30%. Tapak memiliki luas 20,743.76 m<sup>2</sup> dengan ketentuan KDB : 40%, KLB : 4, KDH : 30%, GSB : setengah kali lebar rencana jalan, dan ketinggian bangunan max. 24 lantai.

Berdasarkan Permenppa Nomor 05 Tahun 2010 tentang Panduan Pembentukan dan Pengembangan Pusat Pelayanan Terpadu, fasilitas utama yang ada di Women & Children's Crisis Center meliputi :



Penentuan zonasi pada bangunan mempertimbangkan aksesibilitas tapak dan keberadaan lingkungan alami sebagai penerapan dari Healing Environment.



Menentukan akses pengunjung (main & secondary) serta akses pengelola dan servis.

Penyediaan RTH dengan pola seperti di atas agar peletakan massa memusat ke dalam tapak untuk dapat mengakses RTH dari berbagai sisi.

Zona khusus merupakan zona terbatas (tidak semua orang boleh masuk) karena membutuhkan privasi lebih, sehingga diletakkan jauh dari pintu masuk.

## PENERAPAN PADA DESAIN

### Penerapan Aspek Alam

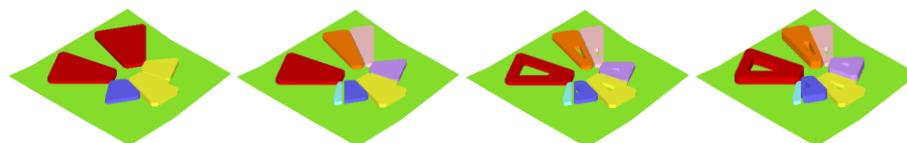
#### Gubahan Massa

#### Zonasi Makro :

- Zona Khusus
- Zona Pengelola & Servis
- Zona Kunjungan

#### Zonasi Mikro :

- Penerimaan
- Edukasi
- Klinik
- Konseling
- Rumah Aman
- Pengelola
- Servis



Penempatan massa bangunan sesuai zonasi makro yaitu, zona khusus, zona kunjungan, dan zona pengelola & servis.

Tiap zonasi mikro terpecah sehingga terdapat 7 massa bangunan agar RTH dapat diakses dari berbagai sisi.

Menambahkan void pada setiap massa bangunan untuk mengekspos taman di dalam bangunan.

Penambahan level untuk memenuhi program ruang dan kapasitas.

### Healing Garden

Healing Garden berfungsi sebagai taman terapi dan relaksasi. Penyintas dapat menyusuri jalan setapak yang diiringi kolam di tengahnya. Terdapat pohon *ceri jepang* dan *betula* yang disusun sebagai pembentuk ruang dan penunjuk arah. Selain itu terdapat bunga-bunga seperti mawar dan *marigold* sebagai estetika karena memiliki warna yang indah.



Healing Garden

### Inner Courtyard

Inner courtyard merupakan penerapan elemen alam pada interior bangunan. Dinding-dinding ruang yang menghadap ke taman menggunakan material kaca agar dapat terespos pemandangan taman. Keberadaan inner courtyard juga berperan pada optimalisasi pencahayaan alami dan penghawaan alami pada koridor bangunan.

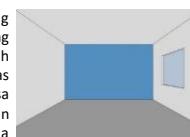


Inner Courtyard di Klinik

### Penerapan Aspek Panca Indera dan Psikologis

Unsur suara didapatkan dari air mancur dan kolam yang terdapat pada Healing Garden. Suara gemericik air dapat menenangkan pikiran saat penyintas melakukan terapi di taman tersebut. Kemudian untuk merangsang indra penciuman diterapkan melalui vegetasi di taman (baik pada outdoor maupun indoor) yang memiliki aroma harum, yaitu bunga mawar.

Salah satu ruang khusus yang dirancang adalah **ruang konseling**. Suasana yang ingin dibangun dari ruang ini adalah keintiman, karena penyintas membutuhkan dukungan erat dan rasa kedekatan dengan psikolog maupun keluarga yang menemani. Oleh karena itu, ruang dirancang dengan menerapkan warna yang lebih gelap di satu sisi, sedangkan kedua sisi samping merupakan dinding kaca. Hal ini membuat efek memusat pada inti ruangan sehingga kesan intim dapat tercipta.



Ruang konseling memiliki warna dominan **hijau dan biru** agar menciptakan suasana tenang serta cocok untuk bermeditasi.

Pemilihan furniture pada ruang konseling dapat mempengaruhi kenyamanan penyintas. Kursi untuk penyintas memiliki bahan yang empuk serta memiliki roda agar penyintas bisa memindah-mindahkan posisi sesuai kenyamanan. Selain itu terdapat kursi panjang di sisi sebelah kiri sebagai alternatif jika penyintas menginginkan



Ruang Konseling

Untuk menjaga keprivasian, ruang konseling dipasang *vertical blind* yang dapat dibuka-tutup jika dibutuhkan. Ketika *vertical blind* dibuka, terdapat view inner courtyard sehingga view ke alam dari dalam ruang lebih maksimal. Selain itu, terdapat panel akustik pada sisi dinding berwarna hijau agar ruangan tidak mendapat kebisingan dari luar ataupun ruang konseling disebelahnya. Panel akustik ini juga berfungsi sebagai elemen estetika karena memiliki bentuk yang unik.

Keprivasian dan keamanan juga terwujud karena massa bangunan terpisah sesuai zonasinya. Sehingga, sirkulasi antar pengunjung umum dan khusus (penyintas) juga terpisah.



Perspektif Bird View



## KESIMPULAN

Women and Children's Crisis Center yang dirancang menerapkan 3 aspek pendekatan Healing Environment, yaitu aspek alam, panca indera, dan psikologis. Penerapan paling dominan dari ketiga aspek tersebut adalah penyediaan ruang terbuka hijau yang optimal baik di luar maupun di dalam bangunan. Aspek alam kemudian mempengaruhi kedua aspek lainnya sehingga dapat menciptakan lingkungan binaan yang mampu mempercepat pemulihan trauma fisik dan psikis korban kekerasan.

## DAFTAR REFERENSI

- [1] Murphy, J. (2008). *The Healing Environment*. Retrieved from website: [www.arch.ttu.edu](http://www.arch.ttu.edu).
- [2] Kemenpppa. (2010). *Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Nomor 05 Tahun 2010 Tentang Panduan Pembentukan dan Pengembangan Pusat Pelayanan Terpadu*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- [3] Hakim, R. (1987). *Unsur Perancangan dalam Arsitektur Lanskap*. Jakarta: Bina Aksara
- [4] Birren, F. (1961). *Color Psychology and Color Therapy: A Factual Study of the Influence of Color on Human Life*. Michigan: University Books.
- [5] Archdaily. (2020, Maret 9). *How Colors Change the Perception of Interior Spaces*. Retrieved Februari 26, 2021, from Archdaily web site: <https://www.archdaily.com/935067/how-colors-change-the-perception-of-interior-spaces>